

Pembentukan *Peer Educator* Pencegahan *Bullying* Di SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

Fepyani Thresna Feoh^{*1}, Isthia L. Muskananfol², Roswita L. Nahak³

^{1,2}Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa

³Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa

e-mail: fepyfeoh@gmail.com¹, leanni.istha@gmail.com², roswitaliobanahak@gmail.com³

Abstrak

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif baik bagi korban, pelaku dan saksi *bullying*, khususnya masalah kesehatan mental. Perlu diterapkan suatu strategi pemberdayaan siswa melalui pembentukan *peer educator* pencegahan *bullying* di sekolah. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan siswa melalui pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying* serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying*, dengan demikian dapat meningkatkan keterampilan dan sikap siswa dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying*. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 metode yaitu Pendidikan Kesehatan dengan Media Buku Cerita Bergambar Tentang *Bullying* dan Pelatihan *Peer Educator* Pencegahan *Bullying*. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying*, 87,3% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying*. Selain itu, 75% siswa memiliki keterampilan yang baik sebagai *peer educator* pencegahan *bullying*. Di UPTD SD Inpres Naibonat telah terbentuk kelompok *peer educator* pencegahan *bullying* yang dapat menjadi penyebar informasi tentang *bullying* dan menjadi *role model* dalam perilaku anti *bullying*.

Kata Kunci: Pembentukan *Peer educator*, Pencegahan *Bullying*, Siswa

Abstract

Bullying have a negative impacts on victims, perpetrators and witnesses of bullying, especially mental health problems. It is necessary to implement a student empowerment strategy through the formation of peer educators for bullying prevention in schools. This community service was carried out at the UPTD SD Inpres Naibonat, Kupang Regency. The purpose of this activity is to empower students through training peer educators for bullying prevention and to increase students' knowledge about bullying, thus it can improve students' skills and attitudes in carrying out bullying prevention measures. This activity is carried out in 2 methods, namely Health Education with Story Books Picture About Bullying and Peer Educator Training for Bullying Prevention. After being given health education with picture story books about bullying, 87.3% of students had good knowledge about bullying. In addition, 75% of students had good skills as peer educators for bullying prevention. At the UPTD SD Inpres Naibonat, a peer educator group for bullying prevention has been formed which can disseminate information about bullying and become role models in anti-bullying behavior.

Keywords: Formation of *Peer Educators*, *Bullying Prevention*, *Students*

1. PENDAHULUAN

UPTD SD Inpres Naibonat merupakan salah satu SD yang berada di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Terletak di perbatasan Kabupaten Kupang dan Kota Kupang, UPTD SD Inpres Naibonat menjadi sekolah dengan jumlah murid terbanyak di Kabupaten Kupang yaitu berjumlah 560 orang. Selain jumlah murid yang banyak, anak-anak pengungsi eks Timor-Timur yang saat ini disebut "Warga Baru" juga bersekolah di SD ini. Semakin banyak jumlah murid, semakin besar resiko terjadinya konflik sosial antar siswa yang tidak bisa dikontrol oleh guru salah satunya adalah *bullying*. Selain itu, perbedaan karakter dan kepribadian anak yang disebabkan oleh perbedaan budaya Timor-Timur dengan masyarakat lokal, serta perbedaan latar belakang keluarga juga menjadi pemicu terjadinya intimidasi dan faktor pendukung terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak tersebut beresiko untuk menjadi pelaku dan korban *bullying*. Stigma negatif terhadap siswa "Warga

Baru” masih sangat kuat karena sering terlibat perkelahian. Sering terjadi perkelahian antara siswa “Warga Baru” dengan siswa lainnya.

Hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara, Kepala UPTD SD Inpres Naibonat menyampaikan bahwa kasus *bullying* terjadi hampir setiap hari. Namun dengan banyaknya jumlah siswa, guru mengalami kesulitan untuk mengontrol perilaku siswa meskipun beberapa kasus *bullying* dilaporkan dan ditangani dengan cara damai. Beberapa siswa menganggap dirinya berkuasa sehingga sering menindas teman-teman yang lain, dan menjadikan perilakunya sebagai ajang menunjukkan kehebatan tanpa peduli pada perasaan korban. Selain itu, perilaku *bullying* juga dijadikan sebagai upaya mengekspresikan perasaan dan perlindungan serta pertahanan diri. Kurangnya rasa empati dan pro sosial diantara siswa menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*, merasa terganggu dan tidak nyaman. Sering terjadi siswa menangis dan tidak mau bersekolah karena takut dipukuli oleh teman, sering dimintai uang dengan cara paksa, malu karena sering diejek, merasa harga diri rendah karena sering dihina. Namun, korban *bullying* merasa takut untuk melaporkan tindakan teman-temannya kepada guru ataupun orang tua dan memilih untuk tetap diam.



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala UPTD SD Inpres Naibonat

Kepala UPTD SD Inpres Naibonat juga menjelaskan bahwa perilaku *bullying* terus terjadi karena siswa tidak mengetahui bahwa perilaku negatif yang sering dilakukan kepada teman-temannya merupakan sebuah perilaku *bullying* yang bisa menyakiti teman baik secara fisik maupun mental. Perilaku seperti memukul, mengejek, mengintimidasi, mencubit, menjambak, mencibir dan merendahkan teman dianggap sebagai hal biasa dan dijadikan sebagai bahan bercandaan diantara siswa. Hal ini didukung oleh data survei awal, pengusul menemukan bahwa dari 20 orang siswa UPTD SD Inpres Naibonat, 78% memiliki pengetahuan yang kurang tentang *bullying*. Selain itu, belum pernah dilakukan sosialisasi tentang *bullying* di UPTD SD Inpres Naibonat. Hasil penelitian pengusul pada tahun 2023 menemukan bahwa 80% siswa SD memiliki pengetahuan tentang *bullying* dalam kategori kurang dan cukup. Kurangnya pengetahuan siswa tentang *bullying* akan menyebabkan siswa SD terus melakukan *bullying* dan menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang biasa dan wajar bahkan ketika siswa semakin beranjak dewasa dan masuk dalam relasi sosial yang lebih luas dan kompleks. Jika siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* dan dampaknya serta cara mencegah dan menangani *bullying*, maka siswapun akan mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan perilaku *bullying* dan terbentuklah suatu sikap anti *bullying*.



Gambar 2. Skrining pengetahuan siswa tentang *bullying*

Hasil wawancara kepada salah seorang siswa, didapatkan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena adanya perilaku saling mempengaruhi diantara siswa. Beberapa siswa hanya ikut-ikutan membully karena ajakan siswa lain. Di sisi lain sebagian siswa hanya menjadi penonton atau saksi pasif ketika melihat perilaku *bullying*. Beberapa siswa melakukan perilaku *bullying* karena takut menjadi korban *bullying*, yang lainnya karena diancam oleh pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pengabdian pada tahun 2023 bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa [1]. Teman sebaya dengan konformitas yang negatif seperti suka mengejek, memukul, menghina dan mengintimidasi akan mempengaruhi perilaku siswa untuk melakukan hal yang serupa. Namun, jika teman sebaya memberikan pengaruh positif seperti saling merangkul, selalu menebarkan kebaikan dan kedamaian, maka siswapun akan melakukan hal yang positif.

Masalah *bullying* harus dicegah dan ditangani secara tepat. Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif baik bagi korban, pelaku dan saksi *bullying*, khususnya masalah kesehatan mental pada anak dan remaja [2]. Banyak korban *bullying* mengalami kecemasan, takut berinteraksi dengan orang lain, menolak ke sekolah, penurunan nilai akademik, harga diri rendah, depresi bahkan percobaan bunuh diri [3]. Sedangkan pelaku *bullying* merasa paling kuat dan kurang empati terhadap orang lain [4]. Hal ini harus dicegah sejak dini. Siswa tidak boleh menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Untuk itu, perlu diterapkan suatu strategi modifikasi pendidikan kesehatan yaitu pemberdayaan siswa dengan pembentukan *peer educator* pencegahan *bullying* di sekolah. Pemberdayaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah membentuk dan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi sebagai *peer educator* pencegahan *bullying*. *Peer educator* pencegahan *bullying* dilatih dan didampingi untuk menjadi penyebar informasi tentang *bullying* kepada teman sebaya dan sebagai *role model* dalam perilaku anti *bullying*. Konformitas teman sebaya yang positif dimanfaatkan untuk dapat mencegah perilaku *bullying*. *Peer educator* dilatih untuk memiliki keterampilan memahami dan merasakan emosi orang lain serta bereaksi secara empati terhadap orang lain. *Peer educator* dilatih menjadi polisi *bullying* di sekolah yang menegur teman sebaya ketika melakukan *bullying*, menjadi saksi aktif dengan menyampaikan perilaku *bullying* kepada guru, dan memfasilitasi proses resolusi konflik dengan cara yang netral dan tidak memihak, membantu teman sebaya untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan. Siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi efektif, empati dan pemecahan masalah.

Kasus *bullying* menjadi lokus penelitian pengusul selama 2 tahun terakhir. UPTD SD Inpres Naibonat terletak di Kabupaten Kupang yang merupakan salah satu Kabupaten yang telah menjalin kerja sama dengan Institusi pengusul dalam hal Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sehingga terdapat potensi keberlanjutan program untuk siswa yang saat ini masih kelas I, II dan III. Selain itu, pemantauan kasus *bullying* di UPTD SD Inpres Naibonat terus dilakukan untuk menilai keberhasilan *peer educator* pencegahan *bullying* dalam melakukan perannya.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1). Memberdayakan siswa melalui pembentukan dan pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying* dan 2). Meningkatkan pengetahuan siswa melalui pendidikan kesehatan menggunakan media buku cerita bergambar

tentang *bullying*. Upaya ini menjawab tujuan Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh serta Kehidupan Sehat dan Sejahtera dalam SDGs yaitu dengan menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan dengan demikian mencegah terjadinya masalah kesehatan mental pada anak akibat *bullying*.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 2 (dua) metode kegiatan yaitu Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Cerita Bergambar Tentang *Bullying* dan Pelatihan *Peer Educator* Pencegahan *Bullying*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang tentang pengertian *bullying*, jenis *bullying*, tempat terjadinya *bullying*, dampak *bullying*, cara pencegahan dan cara penanganannya. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk dan melatih siswa untuk menjadi *peer educator* pencegahan *bullying* yang dapat menjadi penyebar informasi tentang *bullying*, dampak, cara pencegahan dan cara penanganannya serta menjadi *role model* dalam perilaku anti *bullying*. *Peer educator* dilatih untuk memiliki keterampilan memahami dan merasakan emosi orang lain serta bereaksi secara empati terhadap orang lain, menegur teman sebaya ketika melakukan *bullying*, menjadi saksi aktif dengan menyampaikan perilaku *bullying* kepada guru, dan memfasilitasi proses resolusi konflik dengan cara yang netral dan tidak memihak, membantu teman sebaya untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan dengan komunikasi yang efektif.

1. Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Cerita Bergambar Tentang *Bullying*

Kegiatan ini dilakukan pada Hari Rabu tanggal 24 Juli 2024 jam 09.00-11.00 WITA di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang. Sasaran kegiatan ini adalah siswa/I UPTD SD Inpres naibonat Kabupaten Kupang Kelas IV-VI berjumlah 300 orang. Dalam kegiatan ini, siswa terlebih dahulu mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media buku cerita bergambar tentang *bullying*. Setelah *pre-test* siswa diberikan buku cerita bergambar tentang *bullying* untuk dibaca. Materi *bullying* disampaikan dan sesi terakhir adalah siswa mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying*. Materi ini disampaikan oleh TIM PKM yaitu Fepyani Thresna Feoh, S.Kep.,Ns.,M.Kep dan Itha Leanni Muskananfol S.Kep.,Ns.,M.Kep.

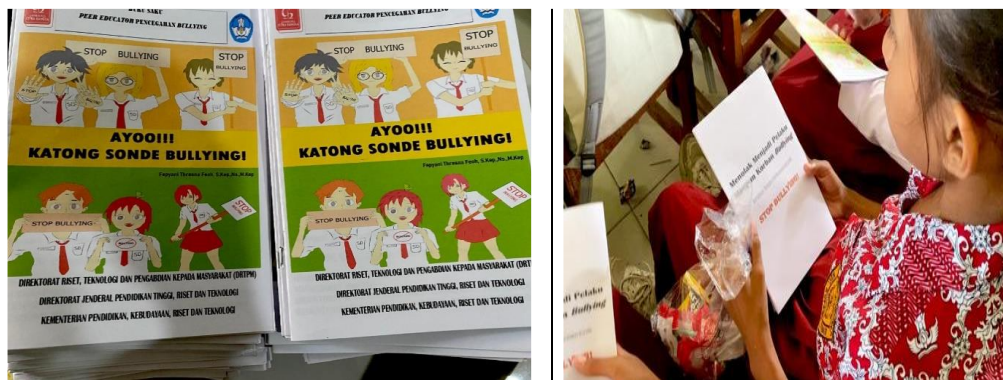


Gambar 3. Buku cerita bergambar tentang *bullying*

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah 75-100% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* tentang pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, tempat terjadinya *bullying*, dampak *bullying*, cara mencegah *bullying* dan cara menangani *bullying*. Evaluasi tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* menggunakan *instrument* kuesioner pengetahuan siswa SD tentang *bullying*.

2. Pembentukan dan Pelatihan *Peer Educator* Pencegahan *Bullying*

Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2024 pukul 09.00-11.00 WITA di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang. Sasaran kegiatan ini adalah 20 orang siswa perwakilan dari kelas IV-VI yang dipilih berdasarkan nilai tertinggi *pre-test* dan *post-test* pengetahuan siswa tentang *bullying*. *Peer educator* pencegahan *bullying* diberikan materi tentang pengertian, tugas dan fungsi *peer educator* pencegahan *bullying* yang disampaikan oleh Fepyani Thresna Feoh, S.Kep.,Ns.,M.Kep serta materi sikap empati pro sosial dan keterampilan komunikasi efektif yang disampaikan oleh Roswita L. Nahak, S.Pd.,M.Pd. *Peer educator* pencegahan *bullying* juga dilatih tentang cara menyebarkan informasi tentang *bullying*, menegur teman sebaya ketika melakukan *bullying* dan melaporkan kejadian *bullying* pada guru. Semua materi pelatihan termuat dalam Buku Saku *Peer Educator* Pencegahan *Bullying*.



Gambar 4. Buku saku *peer educator* pencegahan *bullying*

Indikator tercapainya kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok *peer educator* yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying*, memiliki keterampilan untuk menyebarkan informasi tentang *bullying* kepada teman sebaya, memiliki keterampilan sikap empati dan pro social dan yang memiliki keterampilan komunikasi efektif untuk menjadi polisi *bullying* dalam menangani *bullying* pada teman sebaya tanpa keberpihakan pada salah satu teman. Evaluasi sikap dan keterampilan *peer educator* pencegahan *bullying* menggunakan *Direct observation of procedural skills* (DOPS) berdasarkan SOP.

Dalam memantau perkembangan dan dampak pelaksanaan kegiatan pembentukan dan pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying* serta pendidikan kesehatan tentang *bullying* dan di UPTD SD Inpres Naibonat, tim PKM telah melakukan monitoring dan evaluasi 1 bulan dan 6 bulan setelah kegiatan dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini disambut dengan sangat baik oleh pihak Sekolah yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa Kelas IV-VI UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang. Siswa-siswi yang hadir saat kegiatan sangat kooperatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Siswa-siswi antusias menyimak materi dan mengikuti pelatihan hingga selesai serta aktif berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pembicara.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan secara langsung di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan yang diawali dengan pendidikan kesehatan menggunakan media buku cerita bergambar tentang *bullying* yang diikuti oleh 300 siswa/i, pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying* kepada 20 siswa/i terpilih dan monitoring serta evaluasi kegiatan.

a. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan menggunakan media buku cerita bergambar tentang *bullying*, dilaksanakan pada hari Rabu, 24 juli 2024 diikuti oleh 300 org siswa/i yang terdiri dari siswa/i kelas 4-6. Kegiatan ini diawali dengan pemberian kuesioner *pretest* yang berisikan pertanyaan mengenai *bullying* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang *bullying*. Setelah kuesioner selesai diisi, siswa/i juga diberikan buku cerita bergambar tentang *bullying* dan diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku cerita bergambar tersebut. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang *bullying* selama 45 menit.

Berikut ditampilkan tabel data siswa yang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying* di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang.

1) Distribusi Siswa Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi siswa berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
9	9	3
10	118	39.3
11	132	44
12	38	12.7
13	3	1
Total	300	100%
Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	147	49
Perempuan	153	51
Total	300	100%

Berdasarkan tabel 1, dari 300 siswa paling banyak berusia 11 tahun berjumlah 132 orang (44%) dan paling sedikit berusia 13 tahun berjumlah 3 orang (1%). Dari 300 orang siswa, sebanyak 147 orang berjenis kelamin laki-laki (49%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 153 orang (51%).

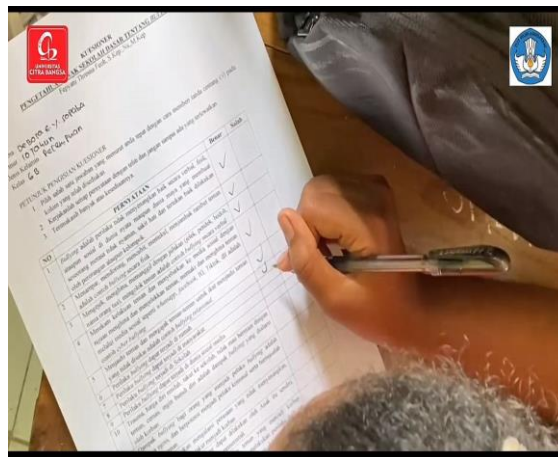
2) Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Cerita Bergambar Tentang *Bullying*.

Tabel 2. Pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying*

Pengetahuan <i>Pre-Test</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Kurang	90	30
Pengetahuan Cukup	121	40.3
Pengetahuan baik	89	29.7
Total	300	100%
Pengetahuan <i>Post-Test</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Cukup	38	12.7
Pengetahuan baik	262	87.3
Total	300	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying*, paling banyak siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang *bullying* berjumlah 121 orang (40,3%) dan paling sedikit siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* berjumlah 80 orang (29,7%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar

tentang *bullying*, paling banyak siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* berjumlah 262 orang (87,3%) dan paling sedikit responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang *bullying* berjumlah 38 orang (12,7%).



Gambar 5. Pengisian Kuesioner Pre-test



Gambar 6. Pengisian Kuesioner Post-test

3) Perbedaan Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Cerita Bergambar Tentang *Bullying*

Tabel 3. Perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan setelah pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying*

No	Pengetahuan Tentang <i>Bullying</i>	n	Mean	Standar Deviasi	Minimal-Maksimal
1	Skor <i>pre-test</i>	300	9.86	4.344	0-18
2	Skor <i>post-test</i>	300	16.83	2.338	8-18

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, rata-rata skor pengetahuan siswa tentang *bullying* adalah 9,86 dengan nilai minimal 0 dan maksimal 18, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku cerita bergambar tentang *bullying*, rata-rata pengetahuan siswa meningkat menjadi 16,83 dengan nilai minimal 8 dan nilai maksimal 18.

Selama kegiatan pendidikan kesehatan berlangsung, siswa diberikan materi tentang *bullying* terdiri dari pengertian *bullying*, tempat terjadinya *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, cara mencegah dan menangani *bullying* yang disampaikan dengan media gambar dalam bentuk slide *power point* (PPT). Dalam proses penyampaian materi, siswa/i sangat antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Setelah materi selesai, siswa/i diberikan kuesioner *post-test* untuk mengukur pengetahuan siswa/i setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *bullying*.



Gambar 7. Pendidikan kesehatan tentang *bullying*

b. Pelatihan *Peer Educator* Pencegahan *Bullying*

Pelatihan *Peer Educator* pencegahan *bullying* merupakan kegiatan pertemuan ke 2 yang dilakukan pada hari Kamis, 25 juli 2024. Pelatihan ini dilakukan pada 20 siswa/i yang dipilih berdasarkan nilai tertinggi dari hasil *post-test* dan dianggap paling berpengaruh di kelas masing-masing untuk dilatih menjadi *peer educator* pencegahan *bullying* di sekolah. Dalam pelatihan ini ke 20 siswa/i terpilih diberikan buku saku *peer educator* pencegahan *bullying*. *Peer educator* pencegahan *bullying* diberikan materi untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang peran dan fungsi serta tugas *peer educator* pencegahan *bullying*. Materi yang disampaikan adalah tentang *peer educator* pencegahan *bullying* dan sikap empati, pro sosial serta komunikasi efektif dalam menangani *bullying*. Setelah materi disampaikan, siswa diberikan waktu selama 15 menit untuk menonton video tentang *peer educator* pencegahan *bullying*. Siswa sangat antusias dan menyimak materi dan menonton video. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh TIM pengabdian.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying* melalui praktik langsung yaitu dengan mengajarkan kepada para *peer educator* pencegahan *bullying* beberapa hal sebagai berikut:

- Peer educator* pencegahan *bullying* dilatih tentang cara untuk mencegah perilaku *bullying*, yaitu dengan memberitahukan atau membagi informasi kepada siswa/i lain tentang apa itu *bullying*, perbuatan yang termasuk *bullying*, dampak *bullying*, bcara mencegah dan menangani *bullying*. Selain itu, *peer educator* juga diajarkan untuk dapat mengajak teman-teman atau siswa/i lainnya untuk tidak melakukan perbuatan *bullying* dengan cara tidak memilih-milih dalam berteman, saling menyanyangi, saling menghargai dan menerima perbedaan dengan orang lain agar tidak terjadinya perbuatan *bullying*.
- Peer educator* pencegahan *bullying* dilatih tentang cara menangani perilaku *bullying*, yaitu dengan cara melerai atau memisahkan pelaku dan korban *bullying* ketika terjadi *bullying* dan melaporkan perbuatan *bullying* kepada guru.
- Peer educator* pencegahan *bullying* dilatih tentang cara untuk menyelamatkan pelaku dan korban *bullying*, yaitu dengan cara menegur pelaku *bullying* untuk tidak melakukan perbuatan yang sama lagi dan tidak menghindar, menjauh atau bahkan berhenti berteman dengan pelaku dan korban *bullying*. *Peer educator* juga diajarkan untuk selalu dapat

memberikan dukungan positif bagi pelaku *bullying* untuk berubah dan memberikan semangat bagi korban *bullying* agar berani menolak menjadi korban *bullying*.

Setelah diajarkan dan dilatih, para *peer educator* pencegahan *bullying* melakukan praktik langsung berdasarkan apa yang sudah diajarkan dengan penuh keberanian dan semangat. Berikut paparkan data pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying* pada siswa di UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang.

1) Distribusi Siswa Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Kelas

Tabel 4. Distribusi siswa berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
9	2	10
10	3	15
11	9	45
12	5	25
13	1	5
Total	20	100%
Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	4	20
Perempuan	16	80
Total	20	100%
Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
IV	10	50
V	9	45
VI	1	5
Total	20	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 20 siswa yang mengikuti pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying*, paling banyak berusia 11 tahun berjumlah 9 orang (45%) dan paling sedikit berusia 13 tahun berjumlah 1 orang (5%). Dari 20 siswa yang mengikuti pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying*, sebanyak 4 orang berjenis kelamin laki-laki (20%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 orang (80%). Dari 20 siswa yang mengikuti pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying*, paling banyak siswa berasal dari kelas IV berjumlah 10 orang (50%), dan paling sedikit berasal dari kelas VI berjumlah 1 orang (5%).

2) Keterampilan Peer Educator Pencegahan Bullying

Tabel 5. Keterampilan *peer educator* pencegahan *bullying*

Keterampilan Peer Educator Pencegahan Bullying	Jumlah (n)	Persentase (%)
Cukup	5	25
Baik	15	75
Total	20	100%

Berdasarkan hasil observasi dalam simulasi melakukan peran *peer educator* pencegahan *bullying*, 15 orang (75%) siswa mampu mempraktekkan perannya *peer educator* pencegahan *bullying* dalam kategori baik, dan 5 orang (25%) dalam kategori cukup.

Dalam kegiatan ini, siswa mempraktekkan cara menjadi *peer educator* yang baik. *Peer educator* dilatih untuk memiliki keterampilan memahami dan merasakan emosi orang lain serta bereaksi secara empati terhadap orang lain. Pendidikan empati

menjadi solusi integral dalam mengatasi masalah *bullying* dengan menanamkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain sejak usia dini [5]. Siswa yang melakukan *bullying* cenderung tidak memiliki rasa empati pada teman sebaya yang menyebabkan siswa kurang mampu untuk melihat dalam sudut pandang orang lain dan kurang mampu memahami kondisi dan rasa sakit orang lain [6]. Siswa yang memiliki empati tidak akan tega untuk menyakiti teman sebaya baik melalui perkataan maupun perilakunya. Selain itu, *peer educator* juga dilatih untuk dapat menegur teman sebaya ketika melakukan *bullying*, menjadi saksi aktif dengan menyampaikan perilaku *bullying* kepada guru, dan memfasilitasi proses resolusi konflik dengan cara yang netral dan tidak memihak, membantu teman sebaya untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan dengan komunikasi yang efektif.



Gambar 8. Pelatihan *peer educator* pencegahan *bullying*

Hasil monitoring dan evaluasi 1 bulan setelah kegiatan PKM dilakukan, didapatkan bahwa *peer educator* sudah mulai melakukan perannya. *Peer educator* menyebarkan informasi tentang *bullying* kepada teman sebayanya dan ketika melihat kejadian *bullying*, *peer educator* langsung menegur pelaku *bullying* dan melaporkan kejadian *bullying* kepada guru wali kelas. Hal ini membuktikan bahwa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan berhasil membentuk *peer educator* yang memiliki pengetahuan baik tentang *bullying* dan memiliki keterampilan untuk mencegah dan menangani *bullying* di sekolah. Zambuto et al (2020), mengemukakan hal yang sama yaitu *peer educator* dapat membantu mengelimasi kejadian *bullying* [7].



Gambar 9. Monitoring dan Evaluasi

Enam bulan setelah kegiatan PKM dilakukan monitoring dan evaluasi pada *peer educator* pencegahan *bullying* dan diperoleh hasil bahwa *peer educator* terus melakukan perannya

dengan menyebarkan informasi pencegahan *bullying* pada siswa lain, menegur siswa yang melakukan *bullying* dan melaporkan kepada guru ketika melihat kejadian *bullying*. Kepala UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang mengatakan bahwa kasus *bullying* sudah mulai berkurang, bahkan Kepala Sekolah sudah sangat jarang menerima laporan kejadian *bullying* di Sekolah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdul Majid, dkk (2024) yang membuktikan bahwa strategi pencegahan *bullying* dengan pendekatan teman sebaya meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, penurunan toleransi terhadap perilaku *bullying*, dan peningkatan keberanian siswa dalam melaporkan tindakan *bullying*[8] .

Peer educator pencegahan *bullying* memiliki peranan yang penting dalam upaya pencegahan *bullying*. *Peer educator* dapat memberikan pengaruh baik bagi teman sebaya untuk tidak melakukan *bullying*. Pendekatan intervensi yang dipimpin oleh teman sebaya ini terbukti efektif dalam menangkal perundungan/*bullying* [9]. Teman sebaya memiliki kekuatan dan kuasa untuk menjadi model dalam pengaruh baik yang ditunjukkan melalui perilaku. *Peer educator* yang telah terbentuk dilatih untuk menunjukkan perilaku positif yang tidak suka membully sehingga hal ini dapat diikuti oleh teman sebayanya. *Peer educator* pun harus memiliki kemampuan hubungan sosial yang positif baik dengan guru maupun sesama siswa untuk untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang kondusif dan meminimalisir terjadinya konflik akibat *bullying* [10]. Jika *peer educator* mampu untuk berkomitmen melakukan perannya dengan baik, menyebarkan informasi tentang pencegahan *bullying* pada teman sebaya, maka akan ada *peer educator* – *peer educator* pencegahan *bullying* lainnya dan perilaku pencegahan *bullying* akan terus dilanjutkan dan dilakukan oleh semua siswa. Dengan demikian, akan terbentuk sekolah yang bebas dari konflik *bullying*.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* dan melatih keterampilan pencegahan *bullying* dengan membentuk *peer educator* pencegahan *bullying*. Meningkatkan pengetahuan siswa dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *bullying*. Pemberdayaan siswa dilakukan dalam bentuk pembentukan kelompok *peer educator* pencegahan *bullying* dan diberikan pelatihan menjadi penyebar informasi tentang *bullying*, dampak, cara pencegahan dan cara penanganannya serta menjadi *role model* dalam perilaku anti *bullying*. Kegiatan ini akan terus dievaluasi dengan potensi keberlanjutan program untuk siswa yang saat ini masih kelas I, II dan III. Selain itu, pemantauan kasus *bullying* di UPTD SD Inpres Naibonat terus dilakukan untuk menilai keberhasilan *peer educator* pencegahan *bullying* dalam melakukan perannya. Dengan adanya *peer educator* pencegahan *bullying* yang telah terbentuk dan terlatih, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian *bullying* di Sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Kepada Direktorat Riset, Teknologi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada UPTD SD Inpres Naibonat Kabupaten Kupang sebagai Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Oktaviana, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying," Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014.
- [2] N. Putri, A. Amalia, and T. Haryati, "Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 1819–1824, Sep. 2023, doi:

- 10.55681/JIGE.V4I3.1250.
- [3] M. M. Stephens, H. T. Cook-Fasano, and K. Sibbaluca, "Childhood Bullying: Implications for Physicians," *Am. Fam. Physician*, vol. 97, no. 3, pp. 187–192, Feb. 2018.
- [4] P. Y. A. Dewi and P. Y. A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 39–48, Jun. 2020, doi: 10.55115/edukasi.v1i1.526.
- [5] L. Rahma Aulia, N. Kholisoh, V. Zikra Rahma, D. Rostika, and R. Sudarmansyah, "Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar," *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 71–79, Jan. 2024, doi: 10.61132/MORFOLOGI.V2I1.291.
- [6] D. N. Rachmah, "Empati pada pelaku bullying," *J. Ecopsy*, vol. 1, no. 2, pp. 51–58, Oct. 2016, doi: 10.20527/ECOPSY.V1I2.487.
- [7] V. Zambuto, B. E. Palladino, A. Nocentini, and E. Menesini, "Voluntary Vs Nominated Peer Educators: a Randomized Trial within the NoTrap! Anti-Bullying Program," *Prev. Sci.*, vol. 21, no. 5, pp. 639–649, Jul. 2020, doi: 10.1007/S11121-020-01108-4/TABLES/3.
- [8] A. Majid *et al.*, "Inovasi Program Sosialisasi Stop Bullying melalui Pendekatan Peer Education di MTs Minhajutthullab," *Eastasouth J. Posit. Community Serv.*, vol. 3, no. 01, pp. 9–14, Sep. 2024, doi: 10.58812/EJPCS.V3I01.267.
- [9] V. Zambuto, F. Stefanelli, B. E. Palladino, A. Nocentini, and E. Menesini, "The Effect of the NoTrap! Antibullying Program on Ethnic Victimization: When the Peer Educators' Immigrant Status Matters," *Dev. Psychol.*, vol. 58, no. 6, pp. 1176–1187, Mar. 2022, doi: 10.1037/DEV0001343.
- [10] N. L. Gray and M. E. Gardiner, "Educator-Peer Workplace Bullying: Why Leadership Must Address Incivility and Create a Quilt of Caring in the School," *J. Sch. Leadersh.*, vol. 23, no. 5, pp. 823–845, Sep. 2013, doi: 10.1177/105268461302300504.